

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori, Area, dan Fokus yang Diteliti

1. Kajian Model *Group Investigation*

a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Nasution seperti yang dikutip oleh Fathurrohman adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.¹

Menurut Sobry, pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.²

Menurut Gagne, Briggs, dan Vager seperti yang dikutip oleh Sobry bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.³

¹ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2015). Hlm. 17

² Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok, Holistica, 2014). Hlm. 12

³ *Ibid.* hlm 11

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terorganisir serta terencana yang menghimpun peserta didik yang dilakukan oleh pendidik agar terjadinya proses belajar pada peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran

Dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tentu terdapat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebagai bukti bahwa tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Menurut Robert F. Mager seperti yang dikutip oleh Amiruddin, bahwa tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.⁴

Sementara menurut Fred Percival dan Henry Ellington mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapainya sebagai hasil belajar.⁵

⁴ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta, Parama Ilmu, 2016). Hlm. 54

⁵ *Ibid.* Hlm. 55

Bloom dan Krathwohl memilah tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan, seperti yang dikutip oleh Amiruddin, sebagai berikut:

1) Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi.

2) Kawasan Afektif (Sikap dan Perilaku)

Kawasan afektif adalah satu kawasan yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial.

3) Kawasan Psikomotor

Kawasan psikomotor meliputi tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik.⁶

Dengan demikian, pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Peneliti bertujuan untuk meningkatkan sikap belajar siswa dimana kondisi siswa yang dijadikan subjek penelitian untuk ditingkatkan sikap belajarnya, hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diungkapkan oleh Robert F. Mager.

⁶ *Ibid.* hlm. 55

c. Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran menurut Joyce & Well seperti yang dikutip oleh Rusman merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁷

Menurut Eggen dan Kauchak seperti yang dikutip oleh Trianto, model pembelajaran merupakan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas, meliputi materi pelajaran serta interaksi guru dan siswa.

Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.⁹

⁷ Joyce & Weil, dikutip oleh Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014). Hlm. 133

⁸ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009). Hlm. 22

⁹ Imas Kurniasih & Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesi Guru* (Kata Pena, 2015). Hlm. 18

Menurut Rusman, model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan dimana guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pemilihan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang sesuai dan efisien dengan guru dan peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Rusman, model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.

¹⁰ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014). Hlm. 133

- 6) Membuat persiapan desain pembelajaran dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran dengan memilih pedoman model pembelajaran sebagai penunjang kegiatan pembelajaran guna perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas berdasarkan langkah-langkah yang kompleks dan memiliki tujuan pembelajaran tertentu.

Terdapat berbagai model-model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dapat disesuaikan dengan kondisi kelas dan siswa, yaitu:

1) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan di mana siswa berinteraksi secara aktif dalam kelompok dengan cara bertukar ide dan pemeriksaan ide sendiri.

¹¹ *Ibid.* hlm. 145

3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat memacu semangat belajar siswa dengan bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah.

4) Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik adalah pembelajaran dengan menyatukan konten kurikulum lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa.

5) Model Pembelajaran Berbasis *Web* (*E-Learning*)

Model pembelajaran berbasis *web* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi teknologi internet dan selama proses belajar dirasakan oleh yang mengikuti proses kegiatan pembelajaran tersebut.¹²

Berdasarkan model-model pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan dan memilih model pembelajaran kooperatif sebagai landasan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini guna meningkatkan kualitas sikap belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah.

¹² *Ibid.* hlm. 187

d. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin seperti yang dikutip oleh Etin & Raharjo bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.¹³

Menurut Artzt & Newman seperti yang dikutip oleh Trianto bahwa pembelajaran kooperatif menyatakan bahwa belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran untuk siswa saling belajar dan bekerjasama dalam satu kelompok yang bersifat heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok secara kolaboratif demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa siswa dalam satu kelompok, sehingga dalam penempatan siswa dalam satu

¹³ Etin Solihatin & Raharjo. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta, Bumi Aksara, 2007). Hlm. 4

¹⁴ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009). Hlm. 56

kelompok tidak dapat dilakukan sembarangan. Pengelompokkan siswa dilakukan berdasarkan: (1) minat dan bakat siswa, (2) latar belakang kemampuan siswa, (3) perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa.¹⁵

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mewadahi siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok, dimana untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus bersifat kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

e. Manfaat Model Pembelajaran kooperatif

Manfaat pembelajaran kooperatif diungkapkan oleh Slavin, seperti yang dikutip oleh Rusman diuraikan sebagai berikut¹⁶:

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

¹⁵ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014). Hlm. 204

¹⁶ *Ibid.* hlm. 205

Berdasarkan manfaat model pembelajaran kooperatif tersebut peneliti memanfaatkannya untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif guna meningkatkan sikap belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah.

f. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri yang terjadi pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut¹⁷:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.
3. Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok dibandingkan individu.

Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif juga terdapat prinsip-prinsip dalam mengembangkan pembelajaran kooperatif

¹⁷ *Ibid*, hlm. 208

seperti yang diungkapkan oleh Roger dan David Johnson, yaitu sebagai berikut¹⁸:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*): Keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*): Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*): Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lainnya.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*): Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok: Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

¹⁸ *Ibid*, hlm 212.

Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif sudah dapat dikatakan menggunakan model pembelajaran kooperatif apabila terdapat ciri-ciri dan menggunakan prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif secara optimal.

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara siswa dengan materi pelajaran. Guru juga tidak hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa, namun juga siswa dibimbing oleh guru untuk membangun pengetahuannya sendiri di dalam pikirannya kemudian mengungkapkan serta menerapkan pendapatnya kepada guru atau siswa lain.

f. Model-model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model, diantaranya¹⁹:

1) Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan membagi siswa dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang dengan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang yang berbeda. Pelaksanaan

¹⁹ Robert E. Slavin. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (Bandung, Nusa Media, 2005). Hlm.

model STAD ini di mana guru menyampaikan materi pelajaran kemudian siswa saling bekerja sama dalam timnya untuk seluruh anggota timnya menguasai materi yang diberikan, kemudian semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi yang telah dipelajari secara mandiri.

2) Model *Jigsaw II*

Model *Jigsaw II* merupakan model pembelajaran kooperatif yang membentuk siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan empat orang dengan latar belakang yang berbeda di mana siswa ditugaskan untuk membaca bab, buku kecil, atau materi lainnya, kemudian setiap anggota kelompok dipilih secara acak untuk menjadi ahli materi.

3) Model *Group Investigation*

Model GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang membentuk siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 2-6 orang siswa. Siswa nantinya akan menentukan sendiri subtopik yang akan dipelajari oleh kelompoknya kemudian mereka akan membuat dan menghasilkan laporan kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di kelasnya.

4) Model *Learning Together* (Belajar Bersama)

Model belajar bersama membentuk siswa ke dalam kelompok yang terdiri empat sampai lima anggota dengan latar belakang berbeda dan saling mengerjakan lembar tugas.

5) Model *Teams Games Tournaments* (TGT)

Dalam model TGT siswa dibentuk berkelompok untuk memainkan permainan yang merupakan pengganti kuis yang dilakukan setiap minggunya, siswa memainkan *game* ini bersama tiga orang, di mana ketiga siswa tersebut rekor nilai yang akan diraih sampai akhir permainan.

Berdasarkan model-model pembelajaran kooperatif yang telah dipaparkan di atas maka peneliti memilih model *group investigation* sebagai model pembelajaran yang akan digunakan dalam meningkatkan respon positif atau sikap belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah. Karena model ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur kegiatan pembelajarannya sendiri, dari pemilihan kelompok dan submateri, serta peningkatan keaktifan siswa melalui kegiatan presentasi dan hasil kerja kelompok siswa berupa makalah.

g. Pengertian Model *Group Investigation*

Group Investigation merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Model GI adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan di pelajari.²⁰ Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini juga dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial.²¹

Penggunaan model GI adalah pengelompokkan siswa yang beranggotakan 2-6 orang yang dibentuk oleh siswa itu sendiri, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan pokok bahasan yang akan disiapkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan hasil laporannya kepada

²⁰ Imas Kurniasih & Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesi Guru* (Kata Pena, 2015). Hlm. 71

²¹ Mafune (2005:4) dikutip oleh Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014). Hlm. 222

seluruh kelas, untuk berbagi dan bertukar informasi temuan mereka.²²

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran *group investigation* peranan guru di dalam kegiatan pembelajaran bertindak sebagai narasumber dan fasilitator.²³ Guru juga mengawasi siswa dalam mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang dihadapi siswa ketika berinteraksi dalam kelompoknya, kinerja dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Terdapat enam langkah-langkah yang dilakukan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *group investigation* yang dikemukakan oleh Slavin yang dapat disesuaikan latar belakang, umur, dan kemampuan para siswa oleh guru. Yaitu: 1) Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok, 2) Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari, 3) Melaksanakan Investigasi, 4) Menyiapkan Laporan Akhir, 5) Mempresentasikan Laporan Akhir, dan 6) Evaluasi.

Berikut adalah uraian langkah-langkah penerapan model *group investigation*:²⁴

²² Burns dikutip oleh Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014). Hlm. 133

²³ Robert E. Slavin. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (Bandung, Nusa Media, 2005). Hlm. 217

²⁴ *Ibid.* Hlm. 218

a) Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok

- Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran.
- Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih.
- Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

b) Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari

- Para siswa merencanakan bersama mengenai:
 1. Apa yang kita pelajari?
 2. Bagaimana kita mempelajarinya? Siapa melakukan apa? (pembagian tugas).
 3. Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

c) Melaksanakan Investigasi

- Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

- Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

d) Menyiapkan Laporan Akhir

- Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah *panitia acara* untuk mengoordinasikan rencana-rencana presentasi.

e) Mempresentasikan Laporan Akhir

- Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
- Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

f) Evaluasi

- Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Dalam pengimplementasian model *group investigation* ini sangat bermanfaat tentunya bagi kegiatan pembelajaran, berdasarkan langkah-langkah yang telah dijabarkan model *group investigation* ini akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran Sejarah di kelas guna meningkatkan sikap belajar siswa di kelas.

3. Kajian Sikap Belajar

a. Pengertian Sikap

Pengertian sikap menurut Bruno seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap

untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²⁵

Menurut Muhibbin Syah sikap adalah suatu kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.²⁶

Menurut Sabri sikap adalah kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.²⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan perilaku yang menetap dalam diri seseorang dalam mereaksi lingkungan sekitarnya dengan baik atau buruk.

Menurut Wina Sanjaya sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik.²⁸

Menurut Calhoun sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Dan

²⁵ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar* (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2003). Hlm. 123.

²⁶ *Ibid.* hlm. 123

²⁷ Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan: Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1996). Hlm. 83.

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2006). Hlm. 277

terdapat tiga komponen yang terdapat pada suatu sikap dalam reaksi seseorang terhadap suatu objek, yaitu:

- (1) Komponen kognitif (keyakinan)
- (2) Komponen emosi (perasaan)
- (3) Komponen perilaku (tindakan)²⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan respon seseorang dalam menilai suatu objek meliputi keyakinan, perasaan dan tindakan dengan cara baik atau tidak baik. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menumbuhkan respon baik atau positif siswa terhadap mata pelajaran Sejarah.

b. Pengertian Belajar

Menurut Hamzah belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan pengalaman individu akibat interaksi dengan lingkungannya.³⁰

Menurut Gagne seperti dikutip oleh Ratna bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.³¹

²⁹ James F. Calhoun, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang, IKIP Semarang Press, 1995). Hlm. 315

³⁰ Hamzah, B, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*. (Jakarta, Bumi Aksaram 2011). Hlm. 139

³¹ Ratna Wills Dahar, *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. (Erlangga, 2011). Hlm. 2

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang yang kompleks yang berlangsung selama seumur hidup sebagai akibat dari pengalaman individu terhadap lingkungannya.

Menurut Baharuddin & Esa Nur, terdapat ciri-ciri belajar yang menandai bahwa seseorang telah melewati proses belajar, yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku terjadi dengan *relative permanent*.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses berjalan sedang berlangsung.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.³²

Sementara, menurut Eveline Siregar & Hartini Nara bahwa ciri-ciri belajar adalah:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan (kognitif, psikomotor, afektif).
- 2) Perubahan itu tidak terjadi berlangsung sesaat, melainkan menetap atau dapat di simpan.

³² Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 14

- 3) Perubahan tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.³³

Berdasarkan pengertian ciri-ciri belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar seseorang adalah terdapatnya perubahan di dalam diri seseorang baik pengetahuan, keterampilan serta tingkah laku berdasarkan pengalaman atau latihan yang telah dijalannya secara sadar melalui berbagai usaha dan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sehingga demi menumbuhkan ciri-ciri belajar seseorang perlu diadakannya penerapan model pembelajaran yang tepat bagi siswa, penerapan model *group investigation* ini akan membantu menumbuhkan ciri-ciri belajar siswa.

c. Pengertian Sikap Belajar

Pengertian sikap belajar menurut Nur Soleh adalah kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap perubahan yang ada dalam diri individu sehingga

³³ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2010). Hlm. 5

mempengaruhi penguasaan keterampilan, kecakapan, kemahiran, kepandaian dan pengetahuan baru.³⁴

Berdasarkan pengertian sikap belajar di atas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar adalah respon baik positif atau negatif terhadap guru, tujuan, materi, dan tugas-tugas dalam kegiatan pembelajaran demi tercapainya perubahan yang ada di dalam diri individu sehingga mempengaruhi penguasaan keterampilan, kecakapan, kemahiran, kepandaian dan pengetahuan baru di dalam diri siswa.

Menurut Brecklet & Wiggins, sikap diperoleh lewat pengalaman yang akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya.³⁵ Sehingga pembentukan sikap seseorang dapat dibuat atau diperoleh berdasarkan situasi dan kondisi atau pengalaman yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan suatu perilaku-perilaku tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Kurt Lewin bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor kepribadian individual dan faktor lingkungan.³⁶

³⁴ Nur Soleh Ayub Wahyudi, *Pengaruh Sikap Belajar dan Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fkip Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (Surakarta, Skripsi, 2012). Hlm. 12

³⁵ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000). Hlm. 23

³⁵ *Ibid.* hlm.18

³⁶ *Ibid.* hlm. 19

Berdasarkan hasil analisis Rosenberg dan Hovland bahwa respon seseorang yang dijadikan dasar pembentukan sikap, yaitu:³⁷

Tabel 2.1 Sikap Belajar Menurut Rosenberg dan Hovland

Tipe Respon	Kategori Respon		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Verbal	Pernyataan keyakinan mengenai objek sikap	Pernyataan perasaan terhadap objek sikap	Pernyataan intensi perilaku
Non-verbal	Reaksi perseptual terhadap objek sikap	Reaksi fisiologi terhadap objek sikap	Perilaku tambak sehubungan dengan objek

1) Respons kognitif:

- a) Verbal: Pernyataan mengenai apa yang dipercayai atau diyakini mengenai objek sikap.
- b) Non-verbal: Lebih sulit untuk diungkap disamping informasi tentang sikap diberikannya pun lebih bersifat tidak langsung.

³⁷ *Ibid.* hlm. 20

2) Respons afektif verbal:

- a) Verbal: Dapat dilihat pada pernyataan verbal perasaan seseorang mengenai sesuatu.
- b) Non-verbal: Berupa reaksi fisik seperti ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, gerakan tangan, dsb. yang dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada objek sikap.

3) Respons konatif:

- a) Verbal: Terungkap melalui pernyataan keinginan melakukan atau kecenderungan untuk melakukan.
- b) Non-verbal: Melalui ajakan pada orang lain.

Berdasarkan pengertian sikap belajar yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan menggunakan teori yang diungkapkan oleh Rosenberg dan Hovland sebagai landasan yang dijadikan dasar pembentukan sikap belajar terhadap mata pelajaran Sejarah.

Menurut Dalyono, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap belajar siswa sehingga menyebabkan siswa kesulitan belajar adalah sebagai berikut³⁸:

³⁸ M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2015). Hlm. 244

1) Faktor Guru

- (a) Guru tidak berkualitas, baik dalam penggunaan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- (b) Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik. Hal ini meliputi sifat dan sikap guru yang kasar, suka marah, suka mengejek, tidak pernah senyum, tidak pandai menerangkan, sombong, tinggi hati, pelit dalam memberi nilai, tidak adil, dll.
- (c) Guru yang menuntut standar pelajaran di atas kemampuan siswa.
- (d) Guru tidak cakap dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa (bakat, minat, kebutuhan siswa, dll)
- (e) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, seperti: terlalu mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian, tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua panca indera siswa berfungsi, menggunakan metode mengajar yang membuat siswa menjadi pasif dan membuat anak tidak ada aktivitas, metode mengajar tidak menarik, guru hanya menggunakan satu metode saja.

2) Faktor Alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat

praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Dengan ketidaktersedianya alat-alat pelajaran yang mendukung, guru akan cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi siswa, sehingga menimbulkan kesulitan belajar.

3) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalkan:

- (a) Materinya terlalu tinggi.
- (b) Pembagian materi yang tidak seimbang.
- (c) Adanya pendataan materi.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada siswa kelas XI IBB dalam meningkatkan sikap belajar siswa. Faktor-faktor yang memperhambat sikap belajar siswa yang diungkapkan oleh Dalyono serta pernyataan sikap belajar menurut Rosenberg dan Hovland akan dijadikan pedoman instrumen skala sikap belajar siswa untuk mengukur sikap belajar siswa di kelas terhadap mata pelajaran Sejarah.

4. Kajian Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan bagian dari mata pelajaran kelompok A (wajib) yang diberikan pada jenjang pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Mata pelajaran Sejarah Indonesia memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa Indonesia.³⁹

Mata pelajaran sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut⁴⁰:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah secara benar.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di Kepulauan Indonesia di masa lampau.

³⁹ <http://www.gurusejarah.com/2014/09/maksud-dan-tujuan-mata-pelajaran.html> diakses pada tanggal 29 Agustus 2016, pukul 00.13 WIB.

⁴⁰ <http://www.gurusejarah.com/2014/09/maksud-dan-tujuan-mata-pelajaran.html> diakses pada tanggal 29 Agustus 2016, pukul 00.13 WIB.

- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka diperlukan sikap belajar yang positif bagi siswa sehingga siswa dapat mendalami dan menghargai sejarah-sejarah yang terjadi di Indonesia, dan untuk menumbuhkan sikap belajar yang positif untuk siswa dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai seperti model *group investigation* yang didalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang dapat menunjang respon positif dalam diri siswa.

b. Ruang Lingkup Sejarah

Ruang lingkup sejarah menurut M. Ali seperti yang dikutip oleh Iif & Sofan Amri, adalah sebagai berikut⁴¹:

⁴¹ Iif Khoiru Ahmadi & Sofan Amri, *Metode Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011). Hlm. 76

1) Sejarah sebagai kisah

Sejarah sebagai kisah merupakan narasi yang disusun berdasarkan pendapat, memori, kesan atau tafsiran manusia terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

2) Sejarah sebagai ilmu

Sejarah sebagai ilmu adalah susunan pengetahuan tentang peristiwa dan cerita yang terjadi dalam masyarakat manusia pada masa lalu yang disusun secara sistematis dan menggunakan metode yang didasarkan atas asas-asas, prosedur dan metode serta teknik ilmiah yang diakui oleh para pakar sejarah.

3) Sejarah sebagai seni

Sejarah sebagai seni merupakan cara bagaimana membuat pembaca sejarah tertarik atas informasi kejadian masa lalu yang disajikan sehingga akan mencapai sasaran penyampaian informasi sejarah.

4) Sejarah sebagai peristiwa

Sejarah sebagai peristiwa adalah kejadian yang sebenarnya telah terjadi atau berlangsung pada masa lalu.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian adalah, sejarah sebagai ilmu dan sejarah sebagai kisah. Dengan menggunakan model *group investigation* siswa diharapkan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga menimbulkan sikap belajar yang positif dalam memahami materi yang dipilihnya.

c. Rancangan Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran Sejarah pada SMAN 72 Jakarta merujuk pada kurikulum 2013 dengan topik, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator sebagai berikut⁴²:

Tabel 2.2 Tujuan Pembelajaran, Kompetensi Dasar dan Indikator

Topik	Tujuan Pembelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator
Proses Masuk dan Perkembangan Penjajahan Portugis dan	Dapat menganalisis proses masuk dan perkembangan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol,	1. Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa	1.1. Menjelaskan latar belakang kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol di Indonesia. 1.2. Menjelaskan latar belakang kedatangan

⁴² Tanti Agustina, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah kelas XI IPA/IPS/Bahasa*. SMAN 72 Jakarta

<p>Spanyol di Indonesia</p>	<p>Belanda, Inggris) ke Indonesia</p>	<p>(Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia.</p>	<p>bangsa Belanda dan Inggris ke Indonesia.</p> <p>1.3. Menjelaskan kekuasaan Portugis dan Spanyol di Maluku.</p> <p>1.4. Menjelaskan kekuasaan bangsa Belanda dan Inggris di Pulau Jawa.</p> <p>1.5. Menganalisis kebijakan bangsa Portugis dan Spanyol di Indonesia.</p> <p>1.6. Menganalisis kebijakan bangsa Belanda dan Inggris di Indonesia.</p>
<p>1.1</p>	<p>2.</p>	<p>3. Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol,</p>	<p>1.2 Membuat rancangan tulisan tentang Membuat rancangan tulisan tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris ke Indonesia.</p>

		Belanda, Inggris) ke Indonesia.	1.3 Membuat tulisan hasil analisis tentang tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris ke Indonesia.
--	--	---------------------------------	--

Didalam pelaksanaannya, penelitian ini akan membahas topik materi “Proses Masuk dan Perkembangan Penjajahan Portugis dan Spanyol di Indonesia”. Topik ini dipilih karena mempelajari sejarah mengenai penjajahan yang terjadi di Indonesia dan siswa dapat saling bekerjasama dalam menginvestigasi informasi mengenai penjajahan di Indonesia melalui model *group investigation* secara mendalam kemudian melakukan kegiatan presentasi kelompok dan menyediakan laporan akhir berupa makalah sebagai hasil dari kerja siswa.

Dengan mempelajari materi ini siswa akan memahami secara mendalam bagaimana usaha dan keadaan penduduk Indonesia selama zaman penjajahan sehingga timbul respon positif terhadap Sejarah Indonesia.

4. Kajian Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Pengertian penelitian tindakan kelas menurut Paizaluddin & Ermalinda adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.⁴³

Menurut Wina Sanjaya penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perilaku tersebut.⁴⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu proses penelitian yang sengaja dilakukan dan terencana guna memecahkan masalah pada kegiatan pembelajaran di kelas demi meningkatkan mutu pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.

⁴³ Paizaluddin & Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung, Alfabeta, 2013). Hlm. 7

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011). Hlm. 27

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Seperti penelitian yang ingin dilakukan pada umumnya, tentu suatu penelitian memiliki penelitian. Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Grundy dan Kemmis yaitu sebagai berikut⁴⁵:

- 1) Untuk meningkatkan kualitas praktik di lapangan.
- 2) Untuk meningkatkan kualitas kinerja agar lebih baik untuk mencapai hasil yang optimal.
- 3) Untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas di atas, maka penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik sebagai berikut⁴⁶:

- 1) Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah peningkatan kualitas proses dan hasil belajar.
- 2) Masalah yang dikaji dalam penelitian tindakan kelas adalah masalah yang bersifat praktis.
- 3) Fokus utama penelitian adalah proses pembelajaran.
- 4) Tanggung jawab pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan kelas ada pada guru sebagai praktisi.

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 30

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 33

- 5) Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan tujuan dan karakteristik penelitian tindakan yang telah dijabarkan, bahwa dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan berupaya meningkatkan kualitas sikap belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu meningkatkan kualitas.

c. Jenis-jenis Penelitian Tindakan Kelas

Terdapat empat jenis penelitian tindakan kelas yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu⁴⁷:

1) Penelitian Tindakan Kelas Diagnostik

Penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan dalam upaya menangani perselisihan, perkelahian, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.

2) Penelitian Tindakan Kelas Partisipan

Penelitian yang melibatkan peneliti dari awal sampai akhir dan terlibat langsung dalam proses penelitian dan menghasilkan laporan, peneliti juga membaaur dengan subyek penelitian.

⁴⁷ Paizaluddin & Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung, Alfabeta, 2013). Hlm. 28

3) Penelitian Tindakan Kelas Empiris

Penelitian yang mengupayakan peneliti melaksanakan suatu tindakan dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama tindakan berlangsung.

4) Penelitian Tindakan Kelas Eksperimental

Penelitian yang menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan kemudian peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan jenis penelitian tindakan kelas yang telah dijelaskan, maka peneliti memilih Penelitian Tindakan Kelas Partisipan, di mana peneliti akan ikut terlibat langsung dalam kegiatan penelitian dari awal sampai akhir diikuti dengan laporan sampai terwujudnya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

d. Bentuk-bentuk Penelitian Tindakan Kelas

Selain jenis-jenis penelitian tindakan kelas, terdapat pula bentuk-bentuk penelitian tindakan kelas yang sering dipakai oleh para peneliti, yaitu⁴⁸:

⁴⁸ Trianto, Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011). Hlm. 28

1) Penelitian Tindakan Kelas Guru sebagai Peneliti

Penelitian tindakan ini melibatkan guru sebagai peneliti yaitu sebagai perencana, tindakan, observasi dan refleksi yang memiliki ciri-ciri penting antara lain sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian. Dalam bentuk ini, tujuan utama dalam penelitian tindakan kelas adalah meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas.

2) Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif

Penelitian tindakan ini melibatkan beberapa pihak yaitu guru, kepala sekolah, dosen LPTK, dan orang lain yang terlibat menjadi satu tim secara serentak melakukan penelitian dengan tiga tujuan yaitu: (1) meningkatkan praktik pembelajaran, (2) menyumbang pada perkembangan teori, dan (3) meningkatkan karir guru. Dalam proses penelitian seperti ini, pihak luar semata hanya bertindak sebagai inovator. Dalam penelitian kolaboratif, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan peneliti sebagai orang yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan.

3) Penelitian Tindakan Kelas Simultan Terintegrasi

Penelitian tindakan ini melibatkan guru dalam proses penelitian terutama dalam aspek aksi dan refleksi, penelitian ini bertujuan untuk dua hal sekaligus, yaitu untuk memecahkan persoalan

praktis dalam pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas.

4) Penelitian Tindakan Kelas Administrasi Sosial Eksperimen

Penelitian tindakan yang tidak melibatkan guru dalam menyusun perencanaan, melakukan tindakan, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan ini lebih meningkatkan dampak kebijakan dan praktik.

Berdasarkan empat bentuk-bentuk penelitian tindakan kelas yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memilih bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif, di mana peneliti akan bekerjasama dengan guru mata pelajaran, guru senior dan orang lain dalam satu tim untuk melakukan penelitian.

e. Model Penelitian Tindakan Kelas

Dalam penelitian tindakan kelas juga terdapat model-model PTK yang dikembangkan oleh beberapa ahli yang dapat dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian, tetapi yang paling terkenal ada lima model yaitu: Model Kurt Lewin, Model Kemmis & McTaggart, Model John Elliot, Model Dave Ebbut, dan Model Suharsimi Arikunto. Model-model tersebut memiliki pola dasar yang hampir sama dimana rangkaian kegiatan penelitiannya berupa siklus, pada setiap akhir siklus akan membentuk siklus baru berdasarkan

hasil refleksi. Berikut merupakan penjelasan model-model PTK tersebut:

1) Model Kurt Lewin

Model penelitian tindakan kelas yang diungkapkan Kurt Lewin terdapat empat langkah dalam satu siklus, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Aksi atau Tindakan (*acting*), 3) Observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Dengan bagan sebagai berikut:

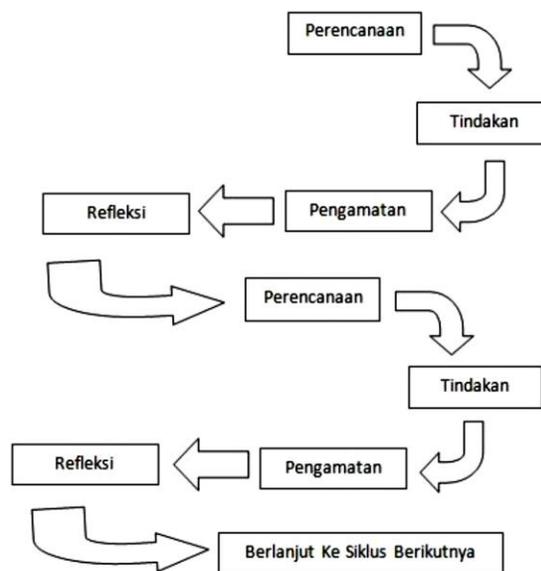


Gambar 2.1 Model Kurt Lewin

2) Model Kemmis dan Mc Taggart

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart masih dekat dengan model yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin karena dalam satu siklus

terdapat empat putaran, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Aksi atau Tindakan (*acting*), 3) Observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Namun bedanya dengan model Kurt Lewin adalah adanya perencanaan ulang (*replanning*) atau revisi terhadap implementasi sebelumnya, selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Berikut merupakan bagan model Kemmis dan Mc Taggart:

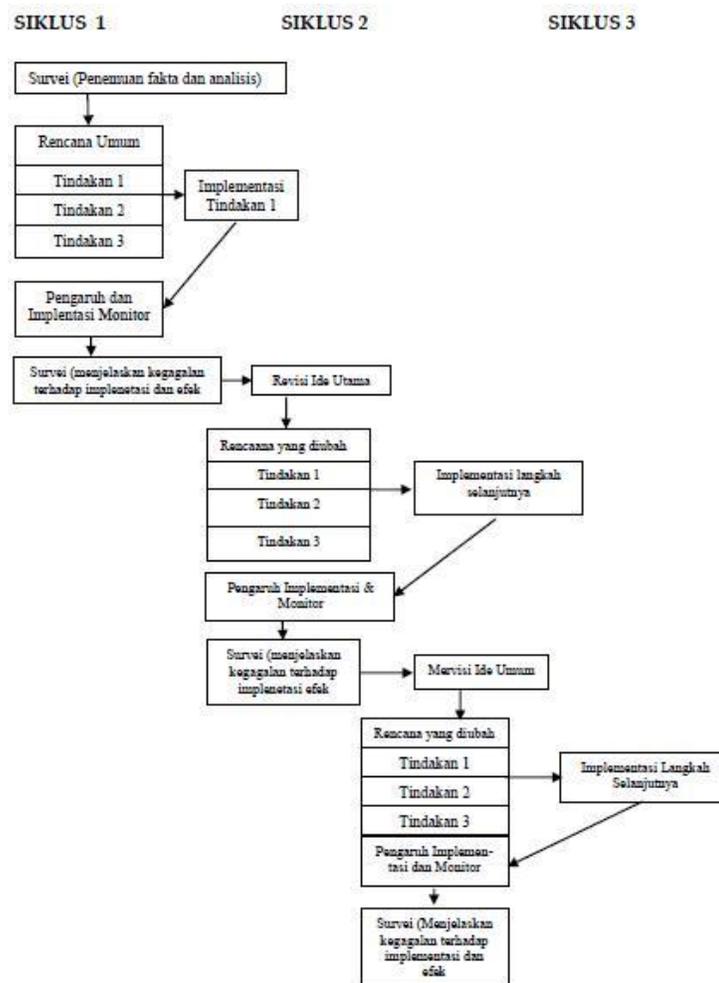


Gambar 2.2 Kemmis dan McTaggart

3) Model John Elliot

Model yang dimiliki John Elliot lebih detail dan rinci karena di dalam setiap siklus terdapat terdiri dari beberapa aksi, yaitu

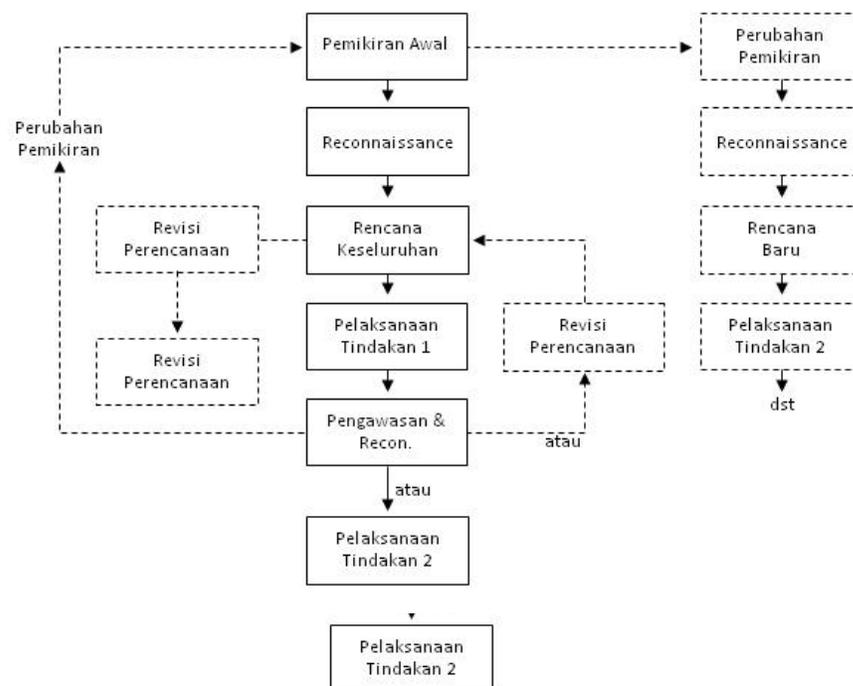
antara tiga-lima aksi (tindakan). Sementara dalam setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah (*step*). Berikut merupakan bagan model milik John Elliot:



Gambar 2.3 John Elliot

4) Model Dave Ebbut

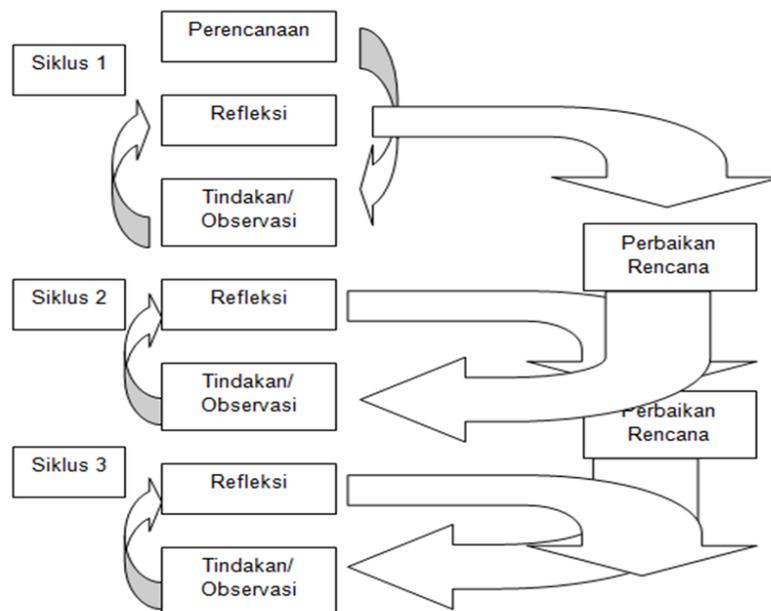
Model Dave Ebbut ini berdasarkan model-model penelitian tindakan kelas yang sudah dikemukakan para ahli sebelumnya. Pada dasarnya Dave Ebbut setuju dengan gagasan-gagasan yang diutarakan oleh Kemmis dan Elliot tetapi tidak setuju dengan beberapa interpretasi Elliot mengenai karya Kemmis, kemudian Ebbut juga mengatakan bahwa bentuk spiral yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart bukan merupakan cara terbaik untuk menggambarkan proses refleksi-aksi. Oleh karena itu Ebbut kemudian membuat kembali model PTK miliknya.



Gambar 2.4 Dave Ebbut

5) Model Suharsimi Arikunto

Model milik Arikunto merangkum model-model penelitian tindakan kelas yang ada sebelumnya, bahwa terdapat empat tahapan yang dilalui dalam penelitian, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Berikut merupakan bagan model PTK milik Suharsimi Arikunto:



Gambar 2.5 Suharsimi Arikunto

Berdasarkan empat model PTK yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum model PTK terdapat empat langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan (implementasi), pengamatan (observasi), dan refleksi. Keempat tahap dalam penelitian tersebut merupakan unsur yang membentuk suatu siklus,

yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan menuju peningkatan mutu, maka kegiatan penelitian akan dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya sampai target yang ditentukan tercapai.

Serta berdasarkan keempat model di atas, maka peneliti akan menerapkan model Kemmis dan McTaggart yang melakukan empat tahap atau langkah dalam melakukan penelitian tindakan. Model ini dipilih karena menurut peneliti model ini memiliki tahapan yang paling sederhana dan peneliti mudah memahaminya.

B. Intervensi Tindakan yang Dipilih

Mata pelajaran Sejarah merupakan pembelajaran merupakan pembelajaran yang memiliki peruntutan sejarah secara kronologis. Ilmu sejarah mempelajari berbagai kejadian yang berhubungan dengan kemanusiaan di masa lalu. Sehingga untuk memahami materi-materi yang terdapat dalam Sejarah, perlu adanya analisis mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau.

Kegiatan pembelajaran Sejarah dapat berjalan optimal apabila timbul respon baik siswa terhadap mata pelajaran Sejarah, dimana siswa memiliki respon untuk mengikuti pelajaran dengan baik, bekerjasama dengan teman sekelompoknya, serta keaktifan siswa dalam kegiatan

pembelajaran. Maka sikap belajar siswa harus ditingkatkan untuk menumbuhkan respon baik siswa terhadap mata pelajaran Sejarah.

Untuk meningkatkan sikap belajar siswa, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yang dapat disesuaikan untuk mata pelajaran Sejarah, salah satunya model *group investigation*. Model ini akan mendorong siswa untuk berinteraksi terhadap materi pelajaran, teman sebaya, dan kegiatan pembelajaran sehingga terciptanya respon positif terhadap pelajaran Sejarah dalam diri siswa.

Kegiatan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model *group investigation* ini diterapkan melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah yang ada di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas yang diterapkan menggunakan model PTK Kemmis & Mc Taggart. Model Kemmis & Mc Taggart memiliki 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap pertama dilakukan dengan perencanaan penelitian dengan merencanakan kegiatan penelitian yang akan dilakukan, fokus pada subyek yang akan diteliti, merencanakan atau merancang instrumen yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian. Tahap kedua, tahap pelaksanaan tindakan, penelitian dilakukan sesuai dengan rancangan atau rencana yang telah dibuat. Tahap ketiga, tahap pengamatan, selama

kegiatan pelaksanaan penelitian berlangsung akan dilakukan pengamatan untuk melihat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan penelitian yang telah dibuat. Tahap keempat, tahap refleksi, merupakan evaluasi terhadap kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan dan telah diamati, tahap ini juga merupakan acuan sebagai penentu untuk dilaksanakannya siklus selanjutnya atau tidak.

C. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Salah satu tujuan dari mata pelajaran Sejarah adalah menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan rasa positif terhadap diri siswa untuk memahami dan mempelajari mengenai Sejarah Indonesia di masa lampau dan menganalisis apa yang akan terjadi di masa datang.

Dalam menumbuhkan respon positif siswa terhadap mata pelajaran Sejarah diperlukan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu menunjang respon positif siswa, yang meliputi perasaan, pemikiran, dan tingkah laku. Maka kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai seperti model pembelajaran kooperatif.

Dari berbagai model pembelajaran kooperatif, model *group investigation* dipilih untuk digunakan dalam mata pelajaran Sejarah guna meningkatkan sikap belajar siswa. Dalam model *group investigation* terdapat proses-proses yang melibatkan siswa secara penuh sehingga dapat menumbuhkan respon positif siswa terhadap mata pelajaran Sejarah seperti, keaktifan siswa, kerjasama, meneliti atau menginvestigasi informasi, tanggung jawab, dan kreativitas.

Model *group investigation* dapat dikatakan meningkatkan sikap belajar siswa karena dapat melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat membawa siswa menuju respon positif terhadap mata pelajaran Sejarah.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Haffidianti pada tahun 2011 di MTs Negeri 1 Semarang mengemukakan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pra siklus diperoleh rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar pada pra siklus adalah 52.97 dan 26.32%. Setelah dilakukan siklus I rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu menjadi 57.89 dan 52.63%. Pada siklus II setelah diadakan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar adalah 74.90 dan 91.89%. Dari hasil tersebut disimpulkan dengan penerapan

model pembelajaran Group Investigation (GI) pada materi pokok bangun ruang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII F MTs Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2010/2011.⁴⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Wildanun pada tahun 2012 pada sekolah MI Negeri Guntur Demak kelas V, mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe group investigation sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Negeri Guntur Demak dari nilai rata-rata Pra siklus 64 dengan ketuntasan klasikal 35,88% menjadi 75,03 dengan ketuntasan klasikal 64,51% pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 82,45 dengan ketuntasan klasikalnya mencapai 80,64%. Serta berdasarkan hasil penelitian melalui model pembelajaran kooperatif tipe group investigation peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.⁵⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Hidayah pada tahun 2012 pada siswa kelas IV B SD Negero Gamol, mengemukakan bahwa hasil

⁴⁹ Yunita Haffidianti, *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Bangun Ruang Kelas VIII F MTs Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*(<http://eprints.walisongo.ac.id/2332/>, diakses pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 19.45 WIB).

⁵⁰ Wildanun, *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Cahaya dan Sifat-sifatnya Kelas V di MI Negeri Guntur Demak Tahun Ajaran 2011-2012*, (<http://eprints.walisongo.ac.id/1084/>, diakses pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 19.48 WIB).

penelitian siswa kelas IVB SD Negeri Gamol dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotor siswa. Hasil belajar tersebut berupa perolehan nilai kognitif dengan rata-rata pada pra tindakan sebesar 66,38 untuk nilai ketuntasan 7 siswa atau 43,75% selanjutnya meningkat pada siklus I menjadi 73,43 untuk nilai ketuntasan 11 siswa atau 68,75% dan meningkat menjadi 87,5 untuk nilai ketuntasan 15 siswa atau 93,75% pada siklus II. Ranah afektif mencapai keberhasilan rata-rata kelas 72,34 pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 78,44 pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 6,11. Ranah psikomotor mencapai keberhasilan kelas 62,03 pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 77,34 pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 15,31.⁵¹

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ana Pertiwi pada tahun 2013 pada SMA Negeri 1 Pekutatan pada kelas XI IPS 1, mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar dari rata-rata 73,4 dengan daya serap 73,4%, dan ketuntasan belajar 57,1% pada siklus I, meningkat menjadi rata-rata 76,1 dengan daya serap 76,1%, dan ketuntasan belajar 82,8% pada siklus II, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group

⁵¹ Erna Hidayah, Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada Siswa Kelas IV B SD Negeri Gamol, (<http://eprints.uny.ac.id/7774/>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 09.09 WIB).

Investigation dapat menumbuhkan respon positif siswa dengan rata-rata respon siswa 36,8 pada siklus I, menjadi 38,7 pada siklus II.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani Sustiani Almeron, Achmad Dasuki, dan Saur Tampubolon pada tahun 2012 pada siswa Sekolah Dasar Negeri Mulyaharja 1 Kota Bogor kelas IV pada mata pelajaran IPA, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I memperoleh nilai 66,6 atau 51,6% sedangkan pada siklus II memperoleh nilai 81,9 atau 93,54%: artinya terjadi peningkatan/perbaikan hasil belajar siswa. Begitu pula dengan hasil observasi siswa menunjukkan adanya peningkatan pada motivasi belajar, kerjasama siswa, partisipasi siswa dan keaktifan siswa dengan memperoleh nilai pada siklus pertama pertemuan pertama sebesar 50, siklus pertama pertemuan kedua memperoleh 73 dan siklus kedua memperoleh nilai 99,3.⁵³

Berdasarkan beberapa penelitian pada model pembelajaran *group investigation* yang pernah dilakukan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Menengah Atas dengan menggunakan model pembelajaran yang sama, yaitu model

⁵² Dwi Ana Pertiwi, *Penerapan Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Menumbuhkan Respon Positif Siswa dalam Pelajaran PKN*, (PDF, Singaraja, 2013).
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/viewFile/485/400> diakses pada tanggal 29 Agustus 2016, 09.18 WIB.

⁵³ Jurnal: Mulyani Sustiani Almeron, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam* (Bogor, 2012, PDF)

pembelajaran *group investigation*. Selain dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan sikap belajar dan prestasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran Sejarah kelas 11.